

IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

ragilmwulandari@gmail.com *)
provita.w@unissula.ac.id **)

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dengan proksi ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit *report lag*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di bursa efek Indonesia pada periode tahun 2016-2018. Sampel yang terkumpul setelah di seleksi dengankriteria yang ada 90 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Sedangkan rapat komite audit berpengaruh negative terhadap audit *report lag*.

Kata Kunci: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Rapat Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Audit *Report Lag*.

*) Author : Ragil Malinda Wulandari

**) Co Author : Provita Wijayanti

Abstract

The study aims to analyze the effect of good corporate governance with the proxy size of the audit committee, audit committee independence, audit committee meetings, board size, independent commissioners with control variables of company size and KAP's reputation on audit report lag. The sampling technique uses purposive sampling method. The population used in this study is companies listed in the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2018. Samples collected after selection with the existing criteria 90 data. The analysis technique used is SPSS 26. The result of this study indicate that the size of the audit committee, the independence of the audit committee, the size of the board of commissioners, and independent commissioners have no effect on audit report lag. While the audit committee has a negative effect on audit report lag.

Keywords: *Audit committee size, audit committee independence, audit committee meetings, board size, independent commissioners, audit report lag*

Pendahuluan

Perusahaan di Indonesia khususnya yang sudah *go public* diwajibkan menyusun laporan keuangan setiap tahunnya. Dalam laporan keuangan terdapat informasi kinerja perusahaan yang dilakukan sebagai pembuat keputusan ekonomi pada periode selanjutnya.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang ditujukan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan, pihak internal adalah pihak yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti manajer. Sedangkan, pihak eksternal meliputi pengguna yang berasal dari luar operasional perusahaan seperti pelanggan, investor, supplier, maupun pemerintah. Dalam tujuannya laporan keuangan sebagai media komunikasi antara manajemen dengan pihak luar manajemen maka laporan keuangan yang disajikan harus akurat, relevan dan tepat waktu agar informasi

yang disampaikan bermanfaat bagi para penggunanya. Untuk membuktikan bahwa informasi yang disajikan akurat maka laporan keuangan harus diverifikasi terlebih dahulu oleh auditor independen agar memberikan keyakinan bahwa informasi yang disajikan bebas dari salah saji material dan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen ini dapat menghambat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan serta bisa menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Kendala dalam menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan yang relevan yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dipublikasikan sebagai informasi bagi para investor. Apabila sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor-rumor di pasar saham. Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang

Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik Dalam pasal 7 disebutkan bahwa Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Fenomena yang terkait dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan, siaran pers yang dilakukan oleh BEI dalam kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 2018, Bursa Efek Indonesia telah menjatuhkan sanksi terhadap 15 emiten, bahkan ada pula beberapa emiten yang mendapatkan denda sebesar Rp 50 juta hingga Rp 150 juta. Rina Hadriyani selaku PH kepala Divisi Penilaian Perusahaan I BEI menyebutkan, terdapat 677 efek dan perusahaan tercatat berkewajiban menyampaikan laporan tengah tahun 2018. Dengan rincian, 612 perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan I 2018, tujuh perusahaan tercatat berbeda periode pelaporan dan 44 efek dan perusahaan tidak wajib menyampaikan laporan keuangan tahun 2018 Per 30 Juni 2018 terdapat 15 Emiten belum menyampaikan laporan keuangan.

PT Buana Lintas Lautan Tbk (Bull) merupakan salah satu perusahaan yang dikenakan denda Rp 50 juta dan peringatan tertulis I dan II karena penyampaian laporan auditan semester I 2018 telah melewati batas waktu yang ditentukan. Sementara 10 emiten

mendapat peringatan tertulis I karena sampai 1 Oktober 2018 belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 30 Juni 2018. *Audit report lag* adalah jumlah hari dari akhir tutup buku sampai dengan laporan dikeluarkan dalam auditing. Semakin lama waktu penyelesaian *audit report lag* dapat memberi pengaruh terhadap ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi yang dipublikasikan.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan kemungkinan dapat menimbulkan asimetris informasi suatu kondisi dimana pihak manajer (*agen*) memiliki informasi lebih banyak dari pemegang saham (*principal*) serta dimanfaatkan untuk kepentingan manajer itu sendiri. Permasalahan antara pihak *agen* dan *principal* dapat diminimalisir dengan adanya *Corporate Governance*. *Corporate Governance* dapat dikatakan sebagai sistem pengendalian serta pengelolaan perusahaan bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya. *Corporate governane* diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap auditor agar dapat mengurangi adanya *audit report lag* dan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan.

Elemen *corporate governane* dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran komite audit, independensi

komite audit, rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, komisaris independen.

Ukuran komite audit termasuk dalam komponen *corporate governane* yang memiliki peran penting dalam pelaporan keuangan, dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan

(Hahim & Rahman, 2011). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, dan mengoptimalkan mekanisme *check and balance*, yang akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada pemegang saham dan *stakeholder*.

Sikap mental independen harus dimiliki para anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Komite audit yang memiliki independensi akan memiliki sikap mental yang tidak mudah untuk dipengaruhi, dikendalikan pihak lain dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri anggota komite audit dalam mengawasi proses pelaporan laporan keuangan.

Rapat komite audit adalah jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit selama satu tahun. Semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka kualitas pelaporan yang dihasilkan baik sehingga hal ini dapat mengurangi adanya *audit report lag*.

Ukuran dewan komisaris memiliki tanggung jawab secara kolektif

untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan benar-benar menjalankan *corporate governance*. Dalam proses pengambilan keputusan dewan komisaris tidak boleh ikut serta (KNKG, 2006). Dalam sebuah perusahaan dikatakan bahwa komisaris terdiri dari komisaris independen dan terafiliasi.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun anggota dewan komisaris lainnya, bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen serta tidak menjabat sebagai direktur pada perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (Amri, 2011). Pengawasan yang dilakukan dengan adanya komisaris independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen dapat mengakibatkan waktu penyelesaian audit berkurang.

Berdasarkan penelitian terdahulu memberikan hasil yang belum konsisten terkait hubungan antara ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen. Penelitian yang dilakukan Handoyo & Hasanah (2017) memberikan hasil bahwa independensi berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap kualitas audit. Faishal & Basuki (2015) memberikan hasil bahwa independensi berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Gunarsa & Putri (2017), Handoyo & Hasanah (2017) memberikan hasil bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2013) memberikan hasil bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Terdapat juga penelitian tentang rapat komite audit yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2013) bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian tentang ukuran dewan komisaris yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2013) memberikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan yang dilakukan oleh Handoyo & Hasanah (2017) memberikan hasil bahwa ukuran dewan komisari berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Dan hasil untuk penelitian terakhir adalah komisaris independen yang dilakukan oleh Handoyo & Hasanah (2017), Isnania, Suarmanto & Maemunah (2017) memberikan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit*

report lag. Sedangkan yang dilakukan oleh Ovami & Lubis (2018) memberikan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2013) memberikan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian R Wedi Rusmawan Kusumah & Daniel T.H Manurung (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian R Wedi Rusmawan Kusumah & Daniel T.H Manurung (2017) adalah pada sampel perusahaan yang akan diteliti yaitu menggunakan Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Independensi komite audit diperkirakan dapat mengurangi *audit report lag*, karena jika semakin independen komite audit dalam perusahaan baik mengakibatkan kecenderungan auditor dalam melakukan *audit report lag* akan berkurang. Serta rapat komite audit juga diperkirakan dapat mengurangi *audit report lag*, ini dikarenakan semakin sering dilakukan pertemuan membuat pembaharuan informasi dan isu-isu akuntansi dapat ditemukan solusi. Komite audit dengan frekuensi pertemuan yang besar lebih memungkinkan menghasilkan laporan audit tepat waktu sehingga *audit report*

lag dapat berkurang. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Indonesia. Dimana saham –saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 merupakan saham yang aktif dan unggulan (frekuensi, volume dan nilai kapasitasnya tinggi) dan bagi perusahaan merupakan suatu kehormatan karena pasar modal terutama investor telah mengakui dan percaya tingkat likuiditas dan kapasitas pasar dari perusahaan baik.

Landasan Teori

Agency Theory

Teori Keagenan memaparkan mengenai konflik antara principal dengan agen. Jensen & Meckling (1976) dalam Rahman & Siregar (2012) menjelaskan bahwa hubungan keagenan, dimana pihak pemilik (*principal*) meminta pihak agen (manajemen) melakukan suatu pekerjaan atas nama principal untuk melakukan beberapa wewenang kepada agen. Dalam wewenang dan tanggung jawab pemilik maupun manajemen diatur bersama atas persetujuan kontrak kerja. Dalam hubungan kontrak tersebut dapat terjadi ketidakharmonisan (konflik) karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Agen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan, sedangkan principal tidak mempunyai informasi mengenai prospek suatu perusahaan, keduanya memiliki kepentingan berbeda sehingga

diasumsikan agen cenderung tidak terbuka terhadap principal sehingga principal tidak percaya begitu saja terhadap laporan keuangan yang disampaikan sebagai bentuk pertanggung jawaban agen (Godfrey, 2010:363). Untuk memastikan laporan keuangan bisa dipercaya, maka principal meminta pihak ketiga untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dijadikan pertanggung jawaban agen kepada principal.

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan informasi yang relevan yang dapat diterima oleh pihak penerima. Dengan demikian pihak penerima dapat membedakan perusahaan yang kualitas baik dan buruk. Sedangkan menurut Brigham & Hosoto (2014:184) *signalling theory* merupakan perilaku dimana manajemen perusahaan memberikan petunjuk untuk investor terkait dengan pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk tahun selanjutnya.

Manfaat utama teori sinyal adalah akurat dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat untuk investor dalam pengambilan keputusan. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan adanya ketidakpastian pergerakan harga saham dan

mengakibatkan kurang bergunanya informasi dalam mengambil keputusan karena informasi kehilangan sifat relevan. Bagi investor lamanya *audit report lag* disebabkan karena perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan dan nama baik perusahaan.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag.

Komite audit adalah badan yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris serta memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian intern, pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal dalam perusahaan. Komite audit juga membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris diharapkan dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan konflik dengan manajemen dan memberi perbaikan audit secara keseluruhan.

Teori agensi yang menjelaskan mengenai hubungan pihak agen dan principal sering kali menimbulkan suatu konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena perbedaan informasi yang diterima oleh kedua belah pihak. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat menyelesaikan konflik dengan manajemen serta memperbaiki kualitas audit secara keseluruhan. Membangun

kembali kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan adalah komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan publik.

Semakin banyak anggota komite audit dapat lebih cepat menyelesaikan masalah yang timbul dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Jadi semakin besar ukuran komite audit dapat semakin meningkatkan kualitas pengawasan perusahaan. Hasil penelitian dari Isnainia (2017) dan Wardhani & Raharja (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 :Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Audit Report Lag.

Independensi komite audit dapat digunakan dengan efektif untuk mengontrol laporan keuangan perusahaan. Seorang komite audit yang memiliki sikap independensi dianggap lebih andal dan dapat dipercaya. Di Indonesia sendiri keanggotaan komite audit diwajibkan untuk independen, hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa untuk menjaga

independensi komite audit maka anggota komite audit tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama emiten. Semakin banyak pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi.

Berdasarkan teori agensi menyatakan agar komite audit dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari pihak manapun, sehingga tujuan dari komite audit untuk membantu pihak principal dalam mengawasi kinerja agen dan memastikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan tercapai dan fokus terhadap tugas yang diberikan. Semakin dominan komite audit yang independen dalam pengawasan maka diharapkan akan semakin baik dan efektif sehingga meminimalisir resiko terjadinya *audit report lag*.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Gunarsa & Putri (2017), Handoyo & Hasanah (2017) menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Audit Report Lag.

Rapat adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memutuskan suatu permasalahan serta memperoleh informasi terbaru. Manfaat adanya rapat komite audit sendiri untuk melakukan pembaharuan informasi dan pengetahuan mengenai akuntansi sehingga dapat menggerakkan para SDM untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi agar tidak menjadi boomerang bagi perusahaan.

Teori keagenan menerangkan bahwa dengan adanya komponen *good corporate governance* konflik antara pihak agen dengan principal dapat teratasi karena dengan pertemuan yang sering terjadi oleh komite audit akan membuat pembaharuan informasi dan update tentang *hot news* akuntansi atau audit serta segera menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang terjadi menurut Abbot, et. Al (2004) dalam Wardhani & Raharja (2013). Komite audit termasuk bagian internal perusahaan yang melakukan monitoring, sehingga dengan adanya komite audit dapat meminimalisir tingkat kecurangan yang dilakukan *agen*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 Tahun 2015 rapat paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (bulan) serta, komite audit dapat melaksanakan rapat secara periodik dan rapat tambahan jika memang diperlukan. Dengan adanya frekuensi rapat komite audit yang tinggi maka mengurangi *audit report lag*.

Hasil penelitian yang dilakukan Armania & Surya (2013) dan

Adipratekno, Zaitul, Ethika (2016) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Audit Report Lag.

Dewan komisaris adalah suatu organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka pengawasan di suatu emiten akan lebih baik, sehingga kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan meningkat.

Komponen *good corporate governance* salah satunya adalah dewan komisaris, dalam pengimplementasi *agency theory* ukuran dewan komisaris yang memiliki jumlah anggota yang banyak menimbulkan masalah komunikasi serta koordinasi, sehingga kurang efisien dalam mengawasi dibandingkan ukuran dewan jumlah anggotanya lebih sedikit (Dimitropoulos & Asteriou, 2010). Menurut Aguilera & Crespi-Cladera (2016) mengatakan bahwa ukuran dewan yang jumlah anggota besar menyebabkan sulit terciptanya partisipasi, sulit terorganisasi, serta sulit mencapai sebuah kesepakatan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka

pengalaman dan kompetensi dewan komisaris akan meningkat, sehingga informasi yang diungkapkan oleh manajemen semakin bertambah luas. Ukuran dewan komisaris yang memiliki jumlah anggota yang banyak dapat dinilai akan lebih fokus terhadap masing-masing departemen sehingga penyelesaian aktivitas departemen dapat lebih cepat. Dengan jumlah anggota yang banyak maka diharapkan lebih baik proses pengawasan yang dilakukan sehingga mengurangi jangka waktu audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoyo & Hasanah (2017) dan Isnania, Sukmana, & et. al (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap audit report lag

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Audit Report Lag.

Komponen *good corporate governance* yang selanjutnya dapat memengaruhi *audit report lag* adalah komisaris independen, komisaris independen diartikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi

kemampuannya dalam bersikap independen.

Berdasarkan teori agensi dihubungkan dengan komisaris independen, dengan adanya komisaris independen meningkatkan pelayanan dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham sehingga tidak menimbulkan asimetri informasi dengan pihak luar. Karena komisaris independen menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan pribadi. Jumlah Komisaris independen di perusahaan semakin dominan, maka dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Haniffa & Cooke, 2002 dalam Tita Djuitaningsih, 2012). Sehingga pihak pemilik termotivasi terhadap tidak adanya kelalaian, ketepatan waktu dan transparansi yang dilakukan oleh manajer. Menurut Barton & Wong (2006) dalam Kusumah & Manurung (2017) berpendapat bahwa dewan komisaris yang aktif, memiliki pengetahuan yang luas, tingkat independen tinggi sangat diperlukan untuk memastikan standar tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoyo & Hasanah (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif, sedangkan menurut Ovami & Lubis (2018) menyebutkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan. Dari

uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap audit report lag

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di BEI pada periode 2016-2018. Perusahaan LQ-45 adalah perusahaan yang terdaftar di dalam indeks LQ-45 dari emiten dengan tingkat likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain dari penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapasitas pasar. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang kemudian diperoleh 90 sampel dalam 3 tahun.

Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

a. Ukuran Komite Audit

Mengacu pada penelitian Kusumah & Manurung (2017) ukuran komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit perusahaan.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UKA = \sum \text{Jumlah Anggota KA}$$

b. Independensi Komite Audit

Mengacu pada penelitian Handoyo & Hasanah (2017)

Independensi komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit non komisaris dengan seluruh anggota komite audit perusahaan.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IKA = \frac{\text{koNite audit non koNicaric}}{\text{Anggota koNite audit}}$$

c. Rapat Komite Audit

Mengacu pada penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) Rapat komite audit diukur dengan melihat jumlah rapat komite yang dilakukan oleh Komite audit pada laporan keuangan perusahaan.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RKA = \sum \text{Rapat KA}$$

d. Ukuran Dewan Komisaris

Mengacu pada penelitian Handoyo & Hasanah (2017) Ukuran dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KOMSR = \sum \text{anggota DK}$$

e. Komisaris Independen

Mengacu pada penelitian Handoyo & Hasanah (2017) Komisaris independen diukur dengan melihat jumlah dewan komisaris independen dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Dewan koNicaric Independen}}{\text{Anggota dewan koNicaric}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* dapat diukur dengan melihat jumlah hari penutupan buku sampai laporan dikeluarkan dalam auditing mengacu pada penelitian Chasanah & Sagoro (2017).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ARL = \text{tgl LA} - \text{tgl LK}$$

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini digunakan untuk mengendalikan pengaruh variabel-variabel luar yang tidak perlu. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan reputasi KAP.

a. Ukuran Perusahaan

Mengacu pada penelitian Chasanah & Sagoro (2017) Ukuran perusahaan diukur dengan log of natural total asset.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Size = LN(\text{total asset})$$

b. Reputasi KAP

Mengacu pada penelitian Kusumah & Manurung (2017) Reputasi Kap diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan skor 0

untuk KAP *non The Big Four* dan skor 1 untuk KAP *The Big Four*.

**Hasil Dan Pembahasan
 Analisis Statistik Seskriptif**

Tabel 1

	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	90	3	7	3,00	3,90	1,218
ACINDP	90	0,25	1,67	0,67	0,698	0,282
ACMEET	90	4	45	8,50	13,27	10,329
BSIZE	90	3	12	6,00	6,21	1,875
BINDP	90	0,22	0,80	0,39	0,420	0,127
AUDLAG	90	15	119	59,50	60,86	20,148
LNSIZE	90	29,20	34,80	31,465	31,706	1,446
BIG 4	90	0	1	1,00	0,80	0,402
Valid N (listwise)	90					

Sumber : Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2020)

Ukuran komite audit mempunyai

nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,90, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,218. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 3,00 sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai median.

Independensi komite audit mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,698, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,282. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 0,67 sehingga hal ini dapat disimpulkan

Rapat komite audit mempunyai

bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai median. nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,27, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 10,329. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 8,50 sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai median.

Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,21, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,875. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 6,00 sehingga hal

ini dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai median.

Komisaris independen mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,420, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,127. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 0,39 sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai median.

Audit report lag mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 60,86, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 20,148. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 59,50.

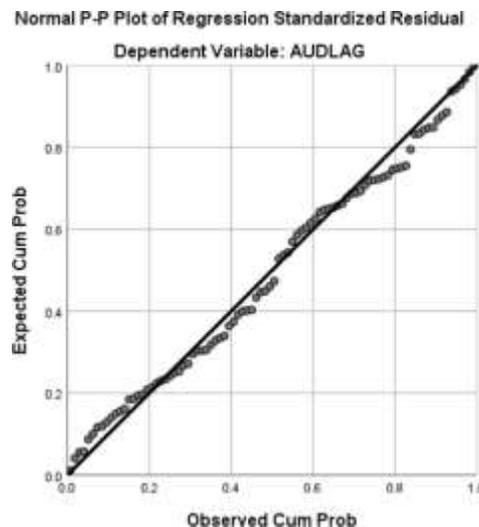
Ukuran perusahaan mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 31,70,

sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,446. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 31,46 sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai median.

Reputasi KAP mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,80, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,40. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean maka data tersebut berdistribusi merata. Selain itu nilai median sebesar 1,00 sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai mean lebih kecil daripada nilai median.

Hasil Uji Normalitas

Gambar 1



Sumber : Data sekunder diolah Spss 26 (2020)

Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat menggunakan normal

plot dimana apabila grafik diatas titik-titik yang dihasilkan oleh penguji

menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini adalah data terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Vif
ACSIZE	0,581	1,720
ACINDP	0,710	1,409
ACMEET	0,689	1,451
BSIZE	0,568	1,761
BINDP	0,587	1,703
LNSIZE	0,417	2,396
BIG 4	0,923	1,083

Sumber : Data Sekunder olahan SPSS 26 (2020)

Hasil penelitian dilihat dari tabel 2 perhitungan nilai toleran setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF setiap variabel kurang dari 10. Sehingga dapat

disimpulkan bebas dari multikolinearitas antar variabel independen dan variabel kontrol dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,496	0,246	0,181	17,1392	1,960

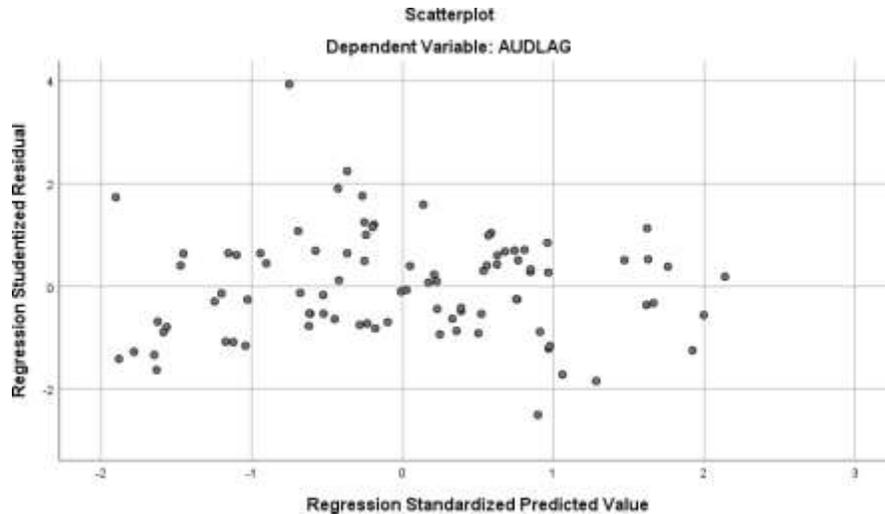
Sumber : Data Sekunder olahan SPSS 26 (2020)

Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel 3 nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,960 sehingga $du < DW < 4-du$ sesuai dengan kriteria pada tabel *durbin watson*. Hasil

ini menunjukkan tidak ada autokorelasi. Artinya model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 2



Sumber : Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2020)

Gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar acak baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan pada model

regresi yang dipakai tidak terjadi heterokedastisitas. Uji Simultan (F)

Tabel 4 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11298,026	7	1614,004	5,330	.0009
Residual	24829,096	82	302,794		
Total	36127,122	89			

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 26 (2020)

Berdasarkan tabel 4 dalam pengujian F menunjukkan bahwa hasil dari data nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulka masing-

masing variabel berpengaruh secara simultan.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 5 Uji Koefisien Determinan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
---	----------	-------------------	----------------------------

0,559	0,313	0,254	17,401
-------	-------	-------	--------

Sumber : Data Sekunder olahan SPSS 26 (2020)

Berdasarkan hasil dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hasil dari *Adjusted R Square* adalah 0,254 atau 25,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen & variabel kontrol dapat menjelaskan variabel dependen

audit *report lag* sebesar 25,4% dan sisanya 74,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian.

Uji Parsial (T)

Tabel 6 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 Constanta	231,921	53,814		4,310	0,000
ACSIZE	1,309	1,986	0,079	0,659	0,512
ACINDP	-3,905	7,758	-0,055	-0,503	0,616
ACMEET	-0,479	0,215	-0,246	-2,228	0,029
BFSIZE	-1,961	1,305	-0,182	-1,502	0,137
BINDP	-2,190	18,897	-0,014	-0,116	0,908
LNSIZE	-5,121	1,974	-368	-2,595	0,011
BIG 4	10,495	4,773	0,210	2,199	0,031

Sumber : Data Sekunder olahan SPSS 26 (2020)

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, yang bearti hipotesisi ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa semakin

besar proporsi anggota komite audit tidak serta merta dapat menurunkan lamanya audit *report lag* diperusahaan. Sehingga pihak investor menganggap keberadaan komite audit bukan satu- satunya faktor yang dapat mengurangi audit *report lag* disuatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan jika ada penambahan anggota komite audit yang semakin banyak

cenderung susah proses koordinasi dan eksternal untuk komunikasi yang dilakukan sehingga peranan komite audit tidak terlalu berjalan dengan baik. Daa juga jika jumlah anggota komite audit yang semakin banyak dianggap komite audit kehilangan fokus dan kurang berkontribusi terhadap kewajiban utamanya, namun jika anggota komite audit yang semakin sedikit akan dianggap kurang dalam hal ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Audit *Report Lag*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, yang bearti hipotesis ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa adanya komite audit yang independen tidak serta merta memperpendek audit *report lag* di perusahaan. Salah satu penyebabnya kemungkinan karena saat rekrutmen anggota komite audit yang independen hanya sebagai prasyarat agar mematuhi peraturan OJK sehingga kurang memperhatikan tujuan dan fungsi dari proses rekrutmen anggota komite audit independen (Wijaya, 2012).

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Audit *Report Lag*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan variabel rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *report lag*, yang bearti hipotesis diterima. Dengan adanya pertemuan yang sering diadakan oleh komite audit maka membuat pembaharuan informasi dan pengetahuan isu-isu terbaru akuntansi atau audit sehingga dapat menggerakkan sumber daya internal dan

mengatasi masalah secara tepat waktu. Sehingga, semakin banyaknya frekuensi rapat komite audit akan semakin cepat teratasinya masalah yang ada dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, yang bearti hipotesis ditolak. Sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan memperpanjang jangka waktu audit *report lag* diperusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris dalam mekanisme

Good Corporate Governance belum mampu memberikan andil untuk dewan komisaris melakukan *pressure* kepada manajemen agar menyajikan laporan keuangan tepat waktu dengan kata lain mengurangi jangka waktu audit *report lag*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, yang bearti hipotesis ditolak. Sehingga komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Hal ini mengindikasi bahwa dalam mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu komisaris independen belum maksimal dalam menerapkan monitoring yang efektif serta perspektif

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Audit Report Lag *audit report lag.*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, yang berarti hipotesis ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa adanya komite audit yang independen tidak serta merta memperpendek *audit report lag* di perusahaan. Salah satu penyebabnya kemungkinan karena saat rekrutmen anggota komite audit yang independen hanya sebagai prasyarat agar mematuhi peraturan OJK sehingga kurang memperhatikan tujuan dan fungsi dari proses rekrutmen anggota komite audit independen (Wijaya, 2012).

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan variabel rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*, yang berarti hipotesis diterima. Dengan adanya pertemuan yang sering diadakan oleh komite audit maka membuat pembaharuan informasi dan pengetahuan isu-isu terbaru akuntansi atau audit sehingga dapat menggerakkan sumber daya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah secara tepat waktu. Sehingga, semakin banyaknya frekuensi rapat komite audit akan semakin cepat teratasinya masalah yang ada dalam penyusunan laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, yang berarti hipotesis ditolak. Sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

Semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan memperpanjang jangka waktu *audit report lag* di perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris dalam mekanisme *Good Corporate Governance* belum mampu memberikan andil untuk dewan komisaris melakukan *pressure* kepada manajemen agar menyajikan laporan keuangan tepat waktu dengan kata lain mengurangi jangka waktu *audit report lag*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, yang berarti hipotesis ditolak. Sehingga komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu komisaris independen belum maksimal dalam menerapkan monitoring yang efektif serta perspektif

strategis yang masih lemah, sehingga potensi untuk meningkatkan keefesienan dan keefektifan dalam audit masih lemah. Dalam penelitian, dengan adanya komisararis independen tidak serta merta menurunkan jangka waktu audit *report lag*, salah satu problematikanya karena komisararis independen dalam suatu perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan otoritas jasa keuangan yang telah ditetapkan tanpa memperhatikan efektifitas dan kompleksitas perusahaan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, rapat komite audit berpengaruh terhadap audit *report lag*, ukuran dewan komisararis tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, komisararis independen tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan yang disebabkan keterbatasan yang ditemukan peneliti.

Peneliti dimasamendatang diharapkan :

1) Menggunakan proksi lain dari *corporate governance* selain dari variabel penelitian ini 2) mengganti objek penelitian misalnya jenis perusahaan seperti manufaktur, pertambangan, real estate 3) menambah variabel bebas lain.

Daftar Pustaka

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 69-87.
- Adipratekno, R., Zaitul, & Ethika. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Karakteristik Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Go Publik Milik Pemerintah . *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*.
- Barton, D., & S, W. (2006). Improving Board Performance in Emerging Markets. *The McKinsey Quarterly, Vol 1*, 35-43.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chasanah, I., & Sagoro, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Profita Edisi 4*.
- Cohen, S., & Leventis, S. (2013). Effects of Municipal, Auditing and Political Factors on Audit Delay. *Accounting Forum*, 37(1).
- Dimitropoulos, P., & Asteriou, D. (2010). The effect of board composition on the

- informativeness and quality of annual earnings: Empirical evidence from Greece. *Research in International Business and Finance*, 24(2), 773-784.
- Evryani Rianti, N. A., & Ratna Sari, M. M. (2014). Karakteristik Komite Audit dan Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3.
- Fahmi, & Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Fakhri, I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Fakri, I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Firi, P. (2016). Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris Independen di Tinjau dari Undang-Undang Perseroan Terbatas. *Jurnal Akuntanika-Adminika-Informanika*.
- Fujianti, L. (2016). Ketaatan Hukum Mampukah memoderasi Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. Lampung.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. M., Allan, H., Ann, T., & Jane, H. (2010). *Accounting Theory, 7th Edition*. Australia, Ltd, Milton Old 4064.: John Wiley & Sons.
- Gunarsa, I. A., & Putri, I. A. (2017). Pengaruh Komite Audit, Indenpendensi Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag Di Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 20.2*.
- Hahim, & Rahman. (2011). Audit report lag and the Effectiveness of Audit. *International Bulletin Of Business Administration*.
- Handoyo, S., & Hasanah, N. (2017). Corporate Governance , Opini Going Concern, Subsequent Event dan Audit Report Lag. *Jurnal Aliasi Bisnis, Vol.17 No.2*.
- Hidayah, N. (2018). Pengaruh Praktek Corporate Governance Terhadap Lamanya Audit Report Lag. *Jurnal Online Mahasiswa*

***Fakultas Ekonomi Universitas
Riau Volume 1 Edisi 1.***

Ikatan Akuntansi Indonesia, I. (2010).
Standar Akuntansi Keuangan.
Jakarta: Salemba Empat.

Indopremier.com. (2018, Oktober 08).
Retrieved from BEI Jatuhkan
Sanksi Terhadap 15 Emiten-
Telat Laporan Keuangan:
https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=BEI_Jatuhkan_Sanksi_Terhadap_15_Emiten_Telat_Laporan_Keuangan&news_id=344219&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=CANI&name=&search=y_general&q=Capitol%20Nusantara%20Indonesia,%20&hala

Isnania, S., Sukarmanto, E., & et. al.
(2017). Pengaruh Komite Audit,
Dewan Komisaris Independen
dan Reputasi KAP Terhadap
Audit Report Lag. ***Prosiding
Akuntansi Universitas Islam
Bandung.***

Jao, R., & Crismayani, F. P. (2018).
Pengaruh mekanisme Corporate
Governance terhadap Audit
Report Lag. ***Prosiding Seminar
Hasil Penelitian (SNP2M) .***

Jensen, M. C., & Meckling, W. H.
(1976). Theory of the Firm:
Managerial Behavior, Agency
Cost, And Ownership Structure.

***Journal of Financial
Economics, Vol 3, 305-360.***

KNKG. (2006). ***Pedoman Umum Good
Corporate Governance
Indonesia.*** Jakarta: Komite
Nasional Kebijakan Governance.

Kusumah, R. R., & Manurung, D. T.
(2017). Pentingkah Good
Corporate Governance Bagi
Audit Report Lag. ***Jurnal
Akuntansi Multiiparadigma
JAMAL Vol. 8 No. 1.***

Lubis, O. (2018). Pengaruh Corporate
Governance dan profitabilitas
terhadap audit report lag pada
perusahaan real estate dan
property. ***Kitabah: Volume 2 No
1 januari-juni 2018, 1-20.***

Mahendra, A. P., & Widiyani, N. S.
(2017). Pengaruh GCG, Opini
Auditor dan Internal Auditor
Terhadap Audit Delay pada
Perusahaan Telekomunikasi di
BEI. ***E-urnal Akuntansi
Universitas Udayana Vol. 21.2.***

Monks, & Minow. (2011). ***Corporate
Governance.*** Ltd. Uk: John
Wiley and Son's.

Naimi, M. (2010). Corporate
Governance and Audit Report
Lag in Malaysia. ***Asian
Academy of Management
journal of Accounting and
Finance, Vol 6.***

- OJK. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- OJK. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Real Estate Dan Property. *Kitabah: Volume 2. No. 1*.
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism and the Level of Internet Financial Reporting Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance, 2*, 157-166.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10(1)*.
- Raweh, N., Kamardin, H., & et. al. (2019). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag: Evidence From Oman. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*.
- Regar, M. H. (2000). *Dewan Komisaris: Perannya Sebagai Organ Perseroan*. Jakarta.
- Saemargani, F. I., & Mustikawati, R. I. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay . *Jurnal Nominal Volume IV No 2*.
- Sastrawan, I., & Lastrini, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.1*.
- Securitas, T. (2016). Pedoman Kerja Komite Audit .
- Tiono, V., & JogiC, Y. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Vol II*.
- Wardhani, A. P., & Raharja, S. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit

Report Lag. *Diponegoro
Journal Of Accounting.*

Wijaya, A. T., & Rahardja, S. (2015).
Pengaruh Karakteristik Komite
Audit Terhadap Audit Report
Lag. *Diponegoro Journal Of
Accounting. Volume 4, Nomor
4.*